

**CASE REPORT: INTERVENSI TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL
WEIGHTLESS PADA PASIEN POST OPERASI LAPARATOMI
DENGAN MASALAH UTAMA NYERI AKUT**

Dewi Kristanti Simanjuntak¹, Chatarina Hatri Istiarini², Dewi Setyarini³
RS Bethesda Yogyakarta¹, Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta²
dewisimanjuntak1988@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Risiko rerata kasus batu empedu dapat berkembang menjadi simptomatik sebesar 2% dan perlu adanya laparotomi kolesistektomi. Efek samping laparotomi yang bisa muncul nyeri akut. Nyeri akut yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan nyeri kronik. Maka dari itu perlu adanya manajemen nyeri baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Selain kolaborasi dengan dokter dalam pemberian analgetik, Tindakan mandiri perawat perlu dilakukan. Salah satunya dengan terapi musik yang mudah dilakukan, tidak mahal, non invasif, tidak perlu pendampingan khusus dan tidak memiliki efek samping.

ABSTRACT

Background: The average risk of cases of gallstones developing symptomatic is 2% and requires laparotomy cholecystectomy. Side effects of laparotomy include acute pain. Acute pain that is not treated properly will cause chronic pain. Therefore, there is a need for pain management both pharmacologically and non-pharmacologically. Apart from collaborating with doctors in administering analgesics, nurses need to take independent action. One of them is music therapy which is easy to do, inexpensive, non-invasive, does not require special assistance and has no side effects. Main Symptoms: Patients with the main symptom of acute pain with a pain scale of 7 received music therapy for 3 days, twice a day in the morning and evening. After 3 days of intervention, the acute pain decreased from a scale of 7 to a scale of 0. Conclusion: Music therapy can be applied to reduce the pain scale in post-laparotomy surgery patients. Suggestion: It is hoped that future researchers will conduct more specific research regarding the choice of type of music.

Metode

Metode yang digunakan dengan case report yaitu berusaha untuk memberikan gambaran kasus dengan intervensi terapi musik pada pasien dengan laparotomy yang mengalami nyeri akut pada 21 November 2024 sampai 23 November 2024.

Hasil

A. Diskripsi Pasien

Pasien atas nama Ny. M usia 55 tahun berjenis kelamin berdasarkan pengkajian memiliki karakteristik responden antara lain:

1. Usia

Hasil pengkajian Ny. M saat ini berusia 55 tahun. Bila dilihat dari umur Ny. M sudah masuk ke dalam pra lanjut usia (Kemkes, 2022). Menurut teori risiko kemungkinan terkena kolelitiasis meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Manusia dengan usia lebih dari 40 tahun akan lebih berpeluang besar bisa terkena kolelitiasis dibandingkan dengan orang dengan usia yang lebih muda (Stephen and Anton, 2020). Pada usia lebih tua terjadi peningkatan saturasi empedu karena terjadi penurunan aktivitas 7α hidroksilase yang merupakan enzim *limiting rate* untuk proses biosintesis kolesterol sehingga semakin tua akan semakin beresiko mengalami kolelitiasis (Sakti et al, 2020)

2. Jenis kelamin

Menurut penelitian Sakti et al (2020) menyebutkan manusia dengan gender perempuan beresiko 0,332 kali lebih besar mengalami kolelitiasis dibandingkan dengan manusia yang berjenis kelamin laki-laki atau beresiko 3 kali lipat mengalami kolelitiasis dibandingkan dengan pria karena pada wanita terdapat hormon estrogen yang memiliki pengaruh terhadap peningkatan sekresi kolesterol oleh kandung empedu. Selain itu kecenderungan Wanita lebih sering di temui dengan kasus batu empedu karena penggunaan pil kontrasepsi dan terapi hormone (esterogen) dapat dapat meningkatkan kadar kolesterol dalam kandung empedu dan penurunan aktivitas pengosongan kandung empedu.

B. Tanda Gejala Yang Dialami Pasien

1. Pasien mengatakan nyeri di perut bagian kanan atas bekas operasi dengan karakteristik nyeri muncul sejak malam setelah efek obat bius mulai hilang, sensasi nyeri seperti tersayat dan perih, nyeri tidak menjalar, skala nyeri 7, nyeri kadang hilang kemudian timbul lagi, pasien berusaha miring untuk mengurangi nyeri
2. Mual, muntah
3. Lemas
4. Adanya sikap protektif atau berhati-hati, posisi tegang (kaku)
5. Wajah terlihat meringis. sulit tidur karena merasa nyeri.
6. Tidak nyaman pada perut terasa begah, bingung memposisikan badan serba tidak nyaman, dan belum bisa buang angin.

Keluhan pasca kolesistektomi umumnya gejala nyeri abdomen pada kuadran kanan atas, dengan atau tanpa nyeri alih, mirip nyeri sebelum kolesistektomi. Sering dijumpai keluhan mual dan muntah setelah makan dan keluhan lain yang kurang spesifik seperti kembung, sendawa, diare, mulas, dan gangguan pencernaan (Zulkhair, 2022). Nyeri *post* operasi sering menjadi masalah bagi pasien dan merupakan hal yang paling mengganggu. Nyeri pada *post* operasi laparotomy sering dirasakan setelah

tindakan operasi selesai karena efek obat anestesi yang digunakan selama operasi mulai menghilang (Yohanes, 2018).

C. Pemeriksaan Fisik Pemeriksaan Abdomen

1. Inspeksi

Bentuk Simetris, tidak distensi abdomen, terdapat luka tertutup kasa pada abdomen kuadran 1 kanan atas. Panjang kasa 15 cm, lebar 8 cm. Balutan luka bersih. Terdapat bekas luka histerektomi pada perut bagian bawah

2. Auskultasi

Bunyi peristaltik 4 x/mnt lemah dan pendek

3. Perkusi

Timpani pada kuadran kiri atas, batas lien pada kuadran kiri atas

4. Palpasi

Terdapat nyeri tekan di kuadran kanan atas daerah luka dan kuadran kanan bawah.

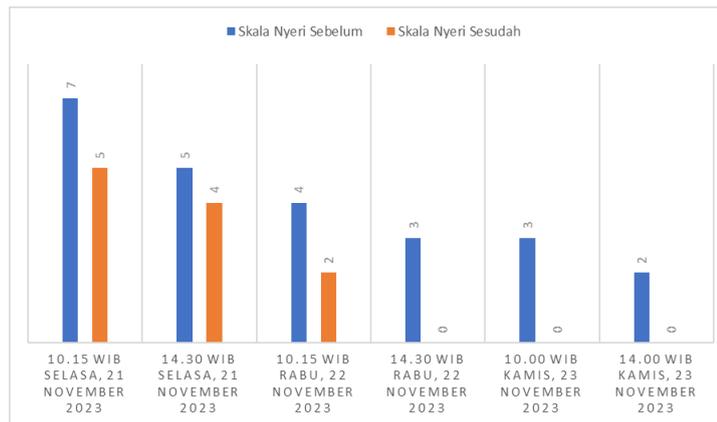
Laparotomi adalah teknik pembedahan mayor dengan melakukan penyayatan pada lapisan – lapisan dinding abdomen dengan tujuan menemukan bagian organ yang mengalami masalah. Pembedahan dilakukan dengan cara membuka selaput dan membuat irisan vertikal besar pada dinding perut ke dalam rongga perut operasi yang dilakukan pada daerah abdomen. Setelah membuka area abdomen kemudian dilakukan tindakan kolesistektomi pengangkatan kantong empedu (Irgi et al, 2023).



Gambar 4
Luka Sayatan *Open*
Kolesistektomi
Sumber: dr. Sugandi
(2023)

Hasil Yang Diharapkan

Peneliti melakukan pengkajian pada tanggal 21 November 2023 jam 06.30 WIB. Setelah melakukan pengkajian penulis melakukan intervensi terapi musik instrumental *new age* dengan judul *weightless* dilakukan selama 3 hari, setiap hari, sehari 2 kali pagi dan sore selama. Setiap terapi musik dilakukan selama 10 menit berdasarkan SOP dan kolaborasi pemberian analgetik paracetamol 3x1 gram. Sebelum melakukan terapi musik peneliti melakukan pengkajian skala nyeri dengan NRS (*Numeric Rating Scale*) dan didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 5

Skala nyeri pre dan
post test Sumber:
 Data Primer 2023

Berdasarkan bagan di atas dapat dijelaskan skala nyeri

5. Hari pertama (21 November 2023)
 Pagi: sebelum dilakukan terapi musik skala nyeri 7 dan setelah dilakukan terapi musik jam 10.15 WIB skala nyeri berubah menjadi 5 (evaluasi dilakukan jam 11.00 WIB)
 Sore: Sebelum dilakukan terapi musik skala nyeri 5 dan setelah dilakukan terapi musik jam 14.30 WIB skala nyeri berubah menjadi 4 (evaluasi dilakukan jam 15.30 WIB)
6. Hari kedua (22 November 2023)
 Pagi: sebelum dilakukan terapi musik skala nyeri 4 dan setelah dilakukan terapi musik jam 10.15 WIB skala nyeri berubah menjadi 2 (evaluasi dilakukan jam 11.00 WIB)
 Sore: Sebelum dilakukan terapi musik skala nyeri 3 dan setelah dilakukan terapi musik jam 14.30 WIB skala nyeri berubah menjadi 0 (evaluasi dilakukan jam 15.30 WIB)
7. Hari ketiga (23 November 2023)
 Pagi: sebelum dilakukan terapi musik skala nyeri 3 dan setelah dilakukan terapi musik jam 10.00 WIB skala nyeri berubah menjadi 0 (evaluasi dilakukan jam 11.00 WIB)
 Sore : Sebelum dilakukan terapi musik skala nyeri 2 dan setelah dilakukan terapi musik jam 14.00 WIB skala nyeri berubah menjadi 0 (evaluasi dilakukan jam 14.30 WIB)

D. Luaran Aktual Dari Intervensi Yang Telah Dilakukan

Luaran aktual dari intervensi yang telah dilakukan adalah manajemen nyeri dengan teknik distraksi dengan terapi musik instrumental *weightless* dan kolaborasi dengan dokter dalam pemberian analgetik paracetamol 3x 1 gr adalah kontrol nyeri menurun. Pada penatalaksanaan distraksi terapi musik instrumental *weightless*

selama 10 menit pertama didapatkan hasil menurun dari skala 7 menjadi 5, kemudian 10 menit kedua pada sore hari menjadi 4 dan hari ke dua menjadi 2 dan hari selanjutnya menjadi 0.

Terapi analgesik secara berturut turut diberikan sebanyak 3 x 1gram dengan rincian sebagai berikut:

Hari pertama (21 November 2023) paracetamol diberikan jam 16.00 WIB dan 24.00 WIB. Hari kedua (22 November 2023) paracetamol diberikan jam 08.00 WIB , 16.00 WIB dan 24.00 WIB. Pada hari ketiga (23 November 2023) diberikan ketoprofen 100 mg 1 tab jam 08.00 WIB

Pembahasan

Intervensi terapi musik *new age* adalah mengurangi intensitas nyeri. Teknik ini merupakan distraksi dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian agar tidak memperhatikan sensasi nyeri. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik distraksi dengan terapi musik. Menurut Widodo et al (2023) terapi merupakan salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengontrol nyeri dengan teknik distraksi menggunakan musik dengan kelebihan mudah dilakukan, tidak membutuhkan biaya mahal, non invasif, tidak perlu pendampingan seorang terapi dan tidak menimbulkan efek samping setelah terapi. Beberapa pertimbangan terapi musik menurut Tresno (2022) yang digunakan untuk kesehatan fisik dikarenakan terapi musik bersifat menenangkan, meredakan ketegangan, menekan kecemasan, meningkatkan *mood*, meningkatkan pemulihan dan menstimulasi neurologikal bagian otak yang berhubungan dengan persepsi nyeri yang memberikan efek analgetik. Musik dengan irama yang lembut dapat meredakan ketegangan otot, kekakuan dan ketegangan otot.

Pemilihan jenis musik yang digunakan dalam terapi musik perlu diperhatikan sesuai dengan masalah pasien. Pada penelitian ini pasien mengatakan suka semua jenis musik tetapi yang lembut. Akhirnya peneliti menggunakan musik instrumental bergenre *new age*.

Musik *new age* sendiri adalah kategori musik dengan nada lambat yang dapat menyeimbangkan gelombang otak menuju gelombang alpha yang memproduksi hormon serotonin dan endorphen (hormone penghilang rasa sakit) (Laila et al, 2021). Musik *new age* adalah genre musik yang diciptakan untuk ketenangan batin. Awal mula musik ini berawal dari bidang meditasi dan holistik. Alunan yang dihasilkan oleh musik ini sifatnya menenangkan, sehingga biasanya musik ini digunakan untuk kegiatan relaksasi (Ensiklopedia, 2020).

Secara keseluruhan musik *instrumental weightless* memiliki alunan lembut dan memiliki potensi terapeutik. Pada musik instrumental *weightless* dibuat dengan elemen-elemen musikal, dengan memasukkan tempo lambat. Musik dengan tempo lambat memberikan efek terhadap relaksasi tubuh sehingga merangsang produksi hormon endorphen atau hormone anti nyeri (Ketut, 2020). Keunikan musik ini menggunakan tempo 60 bpm yang perlahan berubah menjadi 50 bpm sampai pada akhir musik. Musik ini juga dilengkapi *soundscape* alam (*ambience*), dengan instrumen gitar, dan piano yang dikemas secara elektronik sehingga menimbulkan efek relaksasi.

Intervensi terapi musik bergenre *new age* dengan musik *weightless* yang dilakukan pada tanggal 21 November – 23 November 2023 memberikan hasil bahwa ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi. Sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh (Andreas & Nana, 2021) yang meneliti 4 orang salah satunya pasien

dengan laparatomi apendiktomi memberikan hasil rata-rata skala nyeri masing-masing responden baik sebelum dan sesudah diberikan terapi musik menghasilkan selisih, dengan penurunan skala nyeri antara 1,2 sampai 1,8 sehingga ada perbedaan respon nyeri sebelum dan setelah diberikan terapi music pada pasien *post* operasi di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga tahun 2021. Efektivitas terapi musik terhadap penurunan nyeri terhadap pasien *post* operasi di ruang perawatan bedah RS Anutapura Palu juga menunjukkan hal yang sama yaitu nilai mean skala nyeri sebelum dan sesudah terapi musik adalah 6,90 dan sesudah adalah 3,10 dengan nilai T 11,635 dengan $p=0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi musik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien *post* operasi (Mutmainah, 2020). Penelitian berasumsi manajemen nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi selain dari pemberian analgetik dapat dipadukan dengan teknik distraksi terapi musik tempo lambat efektif dilakukan untuk mengurangi nyeri.

Kesimpulan

Terapi musik dapat diterapkan dalam menurunkan skala nyeri pada pasien *post* operasi laparatomi.

Daftra Pustaka

- Andreas & Nana Rohana (2021) Penerapan Terapi Musik Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Pada Pasien *Post* Operasi di RS Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Attara at al. *Diagnosis dan Tatalaksana Kolelitiasis*. 2020.
- Aziz Hidayat (2021). Keperawatan Dasar I: Untuk Pendidikan Ners: Health Publishing, Surabaya
- Brunner & Suddarth. (2013). Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth Edisi 8. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Eya (2014). Dunia Musik: Penerbit Nuansa Cendekia
- Irgi Bintara. (2023). Studi Kasus: *Penerapan Perioperative Care Pada Diagnosa Cholelithiasis Dengan Tindakan Operasi Kolesistektomi Laparatomi*
- Istiqomah. (2020) Modul Praktikum Keperawatan I. Jawa Barat; Media Sains Indonesia
- Iyanla, Yeni Yuliyana (2022) *Terapi Musik Untuk Menurunkan Skala Nyeri pada Pasien Post Operasi Laparatomi: Studi kasus*.
- Kaczmarek, Evelyn. "Deep Cuts: Mellow and meditative." *UWIRE Text*, 24 Feb. 2015, p.1. Gale Academic OneFile, link.gale.com/apps/doc/A527517893/AONE?u=anon~a9704c9c&sid=googleScholar&xid=5e0a27df. Accessed 12 Dec. 2023.
- Kozier, B. 2004. *Fundamental of Nursing: Concepts, Process, and Practice &th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pham TH, Hunter JG. Schwartz's Principles of Surgery. *Gallbladder and the Extrahepatic Biliary System*. 10th ed.United Stated: McGraw Hill education; 2015.
- Potter, Patricia A & Perry, Anne Griffin (2006). Buku ajar fundamental keperawatan. Edisi 4. Jakarta: EGC. Rosdahl, C.B., Kowalski, M.T. (2014). Buku Ajar Keperawatan Dasar. Jakarta; EGC
- PPNI., T. P. S. D. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Edisi I*. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI, T. P. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi Dan Tindakan Keperawatan Edisi I*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- PPNI, T. P. (2018). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi Dan Kriteria Hasil Keperawatan Edisi I*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.

- Sintya (2023). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Pencernaan dan Endokrin*: Songpedia Publishing Indonesia
- Stephen Inns Anton. *Gastroenterologi dan Hepatologi edisi 2*. Jakarta; Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2020.
- SOP Rspad Gatot Soebroto Ditkesad Sop Pemberian Terapi Musik Instrumental Pada Pasien Dengan Nyeri Pada Cedera Acl
- Tanaja J, Meer JM. *Cholelithiasis*. InStatPearls [Internet] 2018 Oct 27. StatPearls Publishing.
- Yohanes (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Operasi Laparatomi Eksplorasi Atas Indikasi Apendisititis Perforasi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Wijaya Kusuma Lantai Ii Rsud Ciamis*
- Yuli Artha. (2021) *Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Kolelitiasis di Ruang Baitussalam 2 RSI Sultan Agung Semarang*.
- Vinni & Amriati (2023) *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Intensitas Nyeri Pasien Pasca Operasi*
- Zulkhairi, (2022) *Sindrom Pasca-Kolesistektomi*
<https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/6/2018/14318/awas-jangan-dengarkan-lagu-ini-saat-sedang-menyetir>
<https://drsugandi.com/operasi-empedu-minimal-invasif/>
<https://news.schoolmedia.id/artikel/Ahli-Saraf-Ungkap-Lagu-Marconi-Union-Bisa-Kurangi-Stres-hingga-65-Persen-287>
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1052/manajemen-nyeri
https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2098/terapi-musik